

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perdagangan internasional menjadi aspek penting ekonomi suatu negara, menghubungkan ekonomi domestik dengan asing melalui pertukaran produk dan layanan. Di Indonesia, impor menjadi keputusan penting akibat terbatasnya faktor produksi dalam negeri. Masalah Indonesia adalah ketergantungannya pada impor pangan yang semakin besar. Impor makanan terus meningkat untuk memenuhi kebutuhan publik yang melampaui produksi dalam negeri. Sebagai komoditas politik penting, makanan berperan dalam ekonomi, dengan hampir setiap negara, termasuk Indonesia, terlibat dalam perdagangan internasional. Perdagangan bebas terus berkembang, tercermin dalam peningkatan impor dan ekspor produk yang tidak dapat diproduksi secara efektif dalam negeri (Setyanik, 2018).

Indonesia adalah negara berkembang di mana populasi tumbuh setiap tahunnya. Sektor pangan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan domestik akibat pertumbuhan populasi yang semakin meningkat (Yudhanto et al., 2019). Pertumbuhan populasi, ekonomi, pendidikan, urbanisasi, dan globalisasi telah mengubah gaya hidup dan meningkatkan preferensi konsumen terhadap protein hewani. Dibandingkan dengan komoditas daging lainnya seperti kambing, kerbau, dan babi, menurut (Pakpahan, 2012) dari Departemen Pertanian menunjukkan bahwa daging sapi adalah produk dengan permintaan terbesar. Menurut Daryanto (2009) dalam (Syaifulmilah, 2021) Makanan terutama produk sapi, memiliki peran

penting dalam ekonomi, perdagangan, pasokan bahan mentah untuk industri, politik, aspek sosial dan budaya, serta sebagai sumber nutrisi dan kehidupan.

Tabel 1. 1
Volume Impor Hasil Peternakan Menurut Komoditas 2019-2023 (Ton)

Komoditas	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Ternak sapi	-	153.100,04	144.438,71	120.718,95	120.718,95
Ternak Kerbau	-	1.935,44	2.108,18	2.386,11	1.526,85
Ternak Ayam	-	66,16	58,81	64,11	68,37
Daging Sapi	201.554,33	170.304,96	214.658,11	228.790,75	241.383
Daging Kerbau	-	-	-	-	-
Daging Ayam	32,59	419,47	277,67	34,56	13,44
Susu dan kelapa susu	240.701,12	305.103,04	354.796,76	375.239,54	329.950,20
Telur	-	2.027,55	1.999,30	2.036,40	2.078,53

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah kembali)

Impor daging sapi di Indonesia menempati posisi kedua tertinggi setelah susu dan kelapa, dengan rata-rata lima tahun terakhir mencapai 211.228,23 ton. Pada 2023, impor daging sapi mencapai puncaknya di 241.383 ton, didorong oleh pertumbuhan populasi dan pendapatan per kapita pasca-pandemi. Selain daging sapi, Indonesia juga mengimpor sapi bakalan untuk dibesarkan, dengan puncak impor 16.770,19 ton pada Oktober, dan dibandingkan dengan impor daging ayam dan telur yang relatif kecil.

Daging sapi merupakan salah satu produk ternak yang membantu masyarakat Indonesia memenuhi kebutuhan pangan dasar mereka dan merupakan sumber protein hewani yang baik (Wulandari et al., 2022). Kelebihan daging sapi dalam kandungan gizinya sebagai berikut daging sapi tanpa lemak mengandung 60% kebutuhan harian untuk protein pada 100 gram daging sapi, serta menjadi sumber vitamin B12 dan B6. Vitamin B12, yang hanya terdapat dalam produk

hewani, penting untuk metabolisme sel, sistem saraf, dan produksi sel darah merah. Pemerintah mendorong pemenuhan protein hewani melalui program pangan, termasuk dari ternak sapi (Syaifulmilah, 2021).

Permintaan pasar yang terus meningkat untuk daging sapi didorong oleh minat kuat konsumen terhadap daging tersebut, namun hanya sedikit negara, termasuk Indonesia, yang mampu memenuhi kebutuhan daging sapi domestiknya sendiri. Permintaan daging sapi yang relatif tinggi tidak terpenuhi atau tidak diimbangi oleh produksi daging sapi di Indonesia. Karena produksi daging sapi lokal belum mampu memenuhi permintaan, jawaban pemerintah saat ini terhadap kekurangan pasokan daging sapi di Indonesia adalah dengan mengimpor daging sapi (Saputra, 2019).

Pemerintah Indonesia memiliki kebijakan terkait ketahanan pangan yang secara langsung mempengaruhi impor daging sapi. Fokus kebijakan ini adalah menjaga ketersediaan pangan (termasuk daging sapi) dengan memastikan pasokan cukup, baik dari produksi lokal maupun impor. Kebijakan impor daging sapi yang tidak transparan, terutama dalam hal penentuan kuota impor dan pemilihan perusahaan importir, dapat menjadi indikasi adanya pengaruh mafia. Jika pemerintah tidak membuka secara jelas siapa saja yang mendapat izin impor dan bagaimana proses penetapan kuota dilakukan, hal ini memberikan ruang bagi praktik korupsi atau monopoli oleh segelintir pelaku.

Impor daging sapi bertujuan memenuhi kebutuhan dalam negeri dengan harga lebih murah, karena negara pengekspor seperti Australia memiliki

manajemen peternakan yang efisien dan berorientasi industri. Sistem ini menghasilkan kualitas dan kuantitas yang lebih baik dibandingkan metode tradisional di Indonesia (Yudhanto et al., 2019).

Tabel 1. 2
Negara-Negara Asal Impor Daging Sapi di Indonesia
Periode Tahun 2019-2023

Negara Asal	2019	2020	2021	2022	2023
Berat Bersih : Ton					
India	80397,8	65961,3	84219,3	77515,6	104204,1
Australia	93970	76365,4	84954,8	105756,3	112601,0
Brasil	9978,8	10829,8	12903,9	13693,1	12303,2
Amerika Serikat	7347,4	7433,4	9945,6	7414,8	6361,8
Selandia Baru	2080,7	2515,3	3355,7	1114,5	525,7
Spanyol	13,5	15,4	131,6	35,6	48,3
Lainnya	3558,7	4008	15918,7	20120,2	2389,5
Jumlah	197346,9	167128,6	211429,6	225650,1	238433,6

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah kembali)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa impor daging sapi dari tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi, dimana di tahun 2019-2020 mengalami penurunan akibat terjadinya pandemi COVID-19. Munculnya pandemi COVID-19 pada tahun 2020 mempengaruhi banyak sektor ekonomi, termasuk distribusi dan konsumsi daging. Pembatasan sosial dan gangguan pada rantai pasokan dapat mengurangi permintaan akan daging sapi impor. Selama pandemi, pola konsumsi masyarakat juga berubah, dengan banyak orang beralih ke pembelian makanan yang lebih praktis atau terjangkau, yang dapat memengaruhi permintaan untuk daging sapi (Kuswaya, Sehabudin, & Hardjanto, 2022). Kemudian 2021-2023 mengalami kenaikan yang cukup tinggi disebabkan karena pertumbuhan penduduk yang tinggi sehingga

kebutuhan konsumsi juga meningkat. Apabila jumlah konsumsi bertambah, maka impor daging sapi akan semakin meningkat. Kebutuhan penduduk yang terus meningkat membuat negara akan terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri misalnya dengan melakukan hubungan dagang dengan luar negeri atau impor.

Kenaikan impor juga bisa disebabkan oleh harga daging sapi Internasional yang lebih murah daripada harga daging sapi lokal. Menurut Herlambang (2001) dalam (Putra & Rustariyuni, 2015) Harga merupakan salah satu faktor pendukung dalam permintaan suatu barang, sesuai hukum permintaan, semakin rendah harga suatu barang, semakin tinggi permintaannya, dan sebaliknya, dengan asumsi *ceteris paribus*. Dengan lebih murah nya harga daging sapi Internasional dari pada harga daging sapi lokal, konsumen pasti akan berpindah ke daging sapi Internasional. Peningkatan permintaan daging sapi impor, yang harganya lebih murah daripada daging lokal, menyebabkan impor semakin tinggi dan merugikan peternak sapi. (Syaifulmilah, 2021).

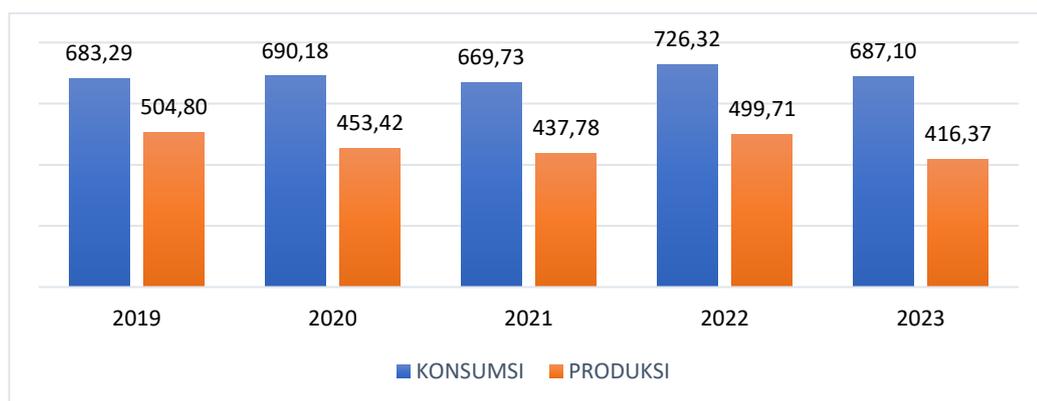
Tabel 1. 3
Harga Internasional Daging Sapi Periode Tahun 2019-2023

Tahun	Harga Daging Sapi Lokal (Rp/Kg)	Harga daging sapi Impor (Rp/Kg)
2019	123250	107.584
2020	122025	104.362
2021	126596	125.688
2022	135400	133.916
2023	138533	135.625

Sumber: Pusat Data & Sistem Informasi Pertanian dan FAO (diolah kembali)

Pada tabel di atas terlihat harga daging sapi selama periode tahun 2019 – 2023 cenderung terus meningkat. Selama lima tahun harga daging sapi selalu meningkat hingga melewati harga Rp 100.000. Diketahui harga daging sapi lokal pada tahun 2022 mencapai Rp 135.400 dan tahun 2023 mencapai Rp 138.533, perbandingan harga daging sapi lokal dengan harga daging sapi impor berbeda, dan harga daging sapi impor lebih murah dari harga daging sapi lokal. Hal ini membuat masyarakat cenderung memilih daging sapi impor dibandingkan dengan daging sapi lokal.

Di Indonesia sendiri, sebagian besar peternak memelihara sapi digunakan sebagai sumber tenaga kerja atau sebagai tabungan (*saving*) untuk berjaga-jaga apabila membutuhkan uang, bukan sebagai penghasil daging. Hal ini yang menyebabkan produksi sapi domestik belum cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri karena mindset masyarakat yang memelihara sapi sebagai sumber tenaga kerja atau tabungan (*saving*) (Heatubun & Matatula, 2024).



Sumber: Buletin Konsumsi Pangan dan Pusat Data & Sistem Informasi Pertanian (diolah kembali)

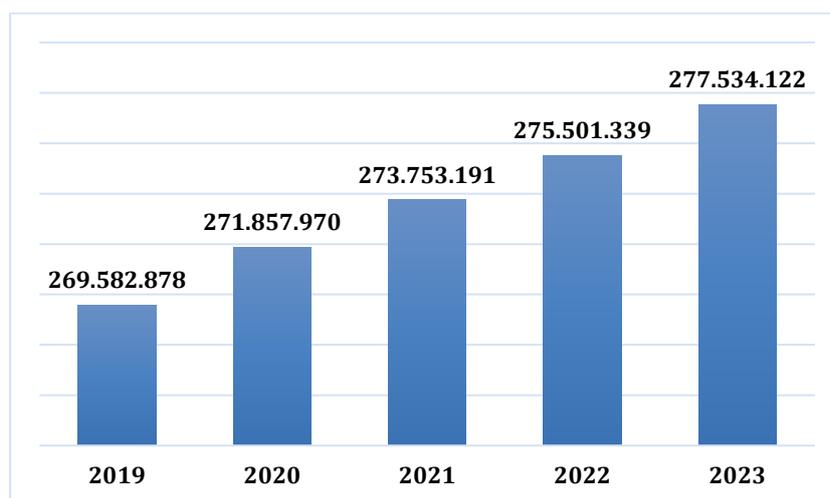
Gambar 1. 1
Konsumsi dan Produksi Daging Sapi di Indonesia
Periode Tahun 2019-2023 (Ribuan Ton)

Pada gambar diatas terlihat bahwa produksi daging sapi di Indonesia mengalami fluktuasi dari 2019 hingga 2023, dengan puncaknya pada 2019 mencapai 504,80 ribu ton, naik 1,37% dari tahun sebelumnya. Setelah itu, produksi menurun drastis sebesar -10,18% akibat berbagai masalah, termasuk pandemi COVID-19 dan proses perdagangan nasional dan internasional diberhentikan sementara. Pada tahun 2021 pandemi COVID-19 masih berlangsung, berdasarkan angka sementara produksi daging sapi menjadi 437 ribu ton. Sedangkan pada tahun 2022, produksi daging sapi meningkat menjadi 499,71 ribu ton, naik 2,28%, tetapi konsumsi daging sapi masih lebih tinggi daripada produksi. Ini menunjukkan bahwa produksi daging sapi di Indonesia belum mampu memenuhi tingginya permintaan dalam negeri.

Pada gambar diatas terlihat konsumsi daging di Indonesia mengalami peningkatan fluktuatif. Dari tahun 2019-2020 mengalami peningkatan menjadi 690,18 ribu ton. Pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 669,73 ribu ton dan kembali naik ada tahun 2022 mencapai 726,32. Tingginya permintaan daging sapi membuat Indonesia bergantung pada impor hampir 50%. Produksi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi, sehingga pemerintah melakukan impor untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat dan menutup kekurangan daging sapi. Namun, pada tahun 2023 mengalami penurunan karena BPS mengungkapkan bahwa ternyata orang Indonesia lebih suka memakan daging ikan atau udang dibandingkan daging ayam dan daging sapi.

Dalam perdagangan internasional jumlah penduduk ikut mempengaruhi besar kecilnya permintaan impor. Peningkatan jumlah penduduk dan perbaikan

taraf hidup masyarakat akan meningkatkan pola konsumsi termasuk konsumsi daging sapi. Jika jumlah penduduk banyak maka permintaannya juga banyak dan jika jumlah penduduk sedikit maka permintaannya juga sedikit (Afriyan, 2019).



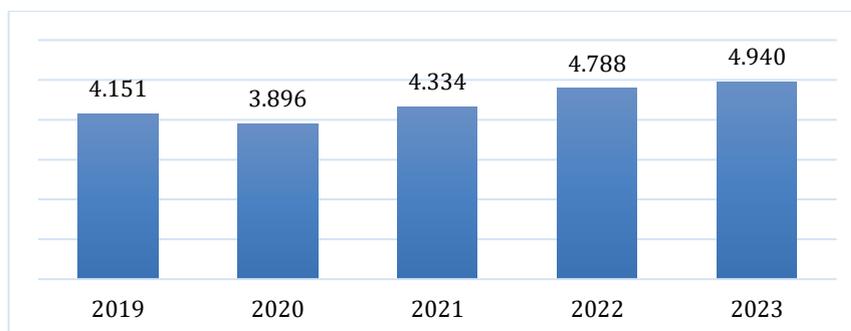
Sumber : World Bank Group (diolah kembali)

Gambar 1. 2
Jumlah Penduduk Periode Tahun 2019-2023 (Ribuan Jiwa)

Dari gambar diatas menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 menunjukkan angka sebesar 269.582.878 jiwa, dengan pertumbuhan penduduk yang menunjukan data stabil. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi sebesar 271.857.970 kaena terjadi COVID-19 yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan, begitupun pada tahun 2021-2023 mengalami kenaikan dikarenakan tingkat kelahiran yang masih tinggi.

Penentu impor yang utama adalah pendapatan masyarakat suatu negara. Produk domestik bruto (PDB) per kapita alias PDB per kapita adalah hasil dari pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut (Syaifulmilah, 2021). Perubahan pendapatan negara akan memengaruhi

permintaan impor, semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi permintaan impor, dan sebaliknya.



Sumber: World Bank Group (diolah kembali)

Gambar 1. 3
Pendapatan Per Kapita Periode Tahun 2019-2023 (USD)

Pada gambar di atas terlihat bahwa pendapatan per kapita Indonesia meningkat setiap tahun, sejalan dengan peningkatan impor. Pada tahun 2019, pendapatan per kapita mencapai 4.151 USD, tetapi turun menjadi 3.896 USD pada 2020 akibat pandemi COVID-19, yang menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi, pengangguran yang tinggi karena banyak perusahaan yang terpaksa menutup bisnis dan melakukan pemutusan hubungan kerja. Namun, pendapatan per kapita kembali meningkat menjadi 4.940 USD pada 2023.

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, terdapat suatu fenomena yaitu sampai saat ini Indonesia masih ketergantungan terhadap impor daging sapi dari luar negeri, karena produksi dalam negeri masih belum bisa mencukupi kebutuhan akan daging sapi, maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis tentang impor daging sapi di Indonesia dengan judul **“Faktor-Faktor yang mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia Tahun 1994-2023”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Harga Internasional Daging Sapi, Produksi Daging Sapi, Jumlah Penduduk, dan Pendapatan Perkapita secara parsial terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia tahun 1994-2023?
2. Bagaimana pengaruh pengaruh Harga Internasional Daging Sapi, Produksi Daging Sapi, Jumlah Penduduk, dan Pendapatan Perkapita secara bersama-sama terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia tahun 1994-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh pengaruh Harga Internasional Daging Sapi, Produksi Daging Sapi, Jumlah Penduduk, dan Pendapatan Perkapita secara parsial terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia tahun 1994-2023
- 2) Untuk mengetahui pengaruh pengaruh Harga Internasional Daging Sapi, Produksi Daging Sapi, Jumlah Penduduk, dan Pendapatan Perkapita secara bersama-sama terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia tahun 1994-2023

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat/kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, bermanfaat untuk memperluas wawasan yang lebih mendalam mengenai Impor Daging Sapi di Indonesia.
2. Bagi pemerintah, dapat dijadikan bahan rujukan dan menentukan kebijakan yang akan diambil tentang diberlakukannya Impor Daging Sapi.

3. Bagi pihak lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan ilmu pengetahuan yang ada. Selain itu, adanya penelitian ini diharapkan juga menjadi bahan kajian baru terkait faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap impor daging sapi di Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi lembaga pendidikan

Diharapkan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi dalam memahami pengaruh Harga Internasional Daging Sapi, Produksi Daging Sapi, Jumlah Penduduk, dan Pendapatan Perkapita terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia.

2. Bagi mahasiswa

Diharapkan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi baru mengenai pengaruh Harga Internasional Daging Sapi, Produksi Daging Sapi, Jumlah Penduduk, dan Pendapatan Perkapita terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia.

3. Bagi penulis

Untuk penulis, untuk melengkapi program perkuliahan S1, program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi dan sebagai salah satu media latihan bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilan sesuai ilmu yang dipelajari.

